

Filologi dan Penelitian Teks-teks Keagamaan*

Oman Fathurahman**

PENDEKATAN filologi, sebagai salah satu sarana untuk menggali khazanah keilmuan, khususnya khazanah pengetahuan lama, tampaknya baru belakangan ini saja dilirik oleh civitas akademika IAIN, dan juga UIN Jakarta. Jujur saja, sejauh ini, disiplin ilmu filologi, yang mengkhususkan objek kajiannya pada naskah-naskah tulis tangan (*manuscripts*), belum banyak berkembang di kalangan IAIN dan UIN, meskipun UIN Jakarta konon merupakan salah satu *pilot projectnya* Perguruan Tinggi Islam Negeri. Saya tidak tahu persis kenapa, yang jelas, hingga saat ini, sulit menjumpai karya penelitian filologis bermutu yang lahir dari para sarjana IAIN dan UIN. Padahal, *out put* dari sebuah penelitian filologis seringkali bermanfaat bagi komunitas IAIN dan UIN sendiri yang *concern* dengan ilmu-ilmu keagamaan.

Jika melihat sistem kurikulum yang kini berlaku di IAIN dan UIN, baik di tingkat sarjana maupun pascasarjananya, dalam bidang filologi, kita memang belum dapat berharap banyak. Mungkin, kini, setelah IAIN Jakarta berubah

*Substansi makalah ini pernah disampaikan pada *Workshop Pengembangan Agenda Riset*, yang diselenggarakan oleh Local Project Implementing Unit (LPIU) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, di Wisma YPI, Ciawi Bogor, 27 Maret 2000.

**Doktor dalam bidang kajian naskah di Universitas Indonesia; Peneliti pada Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta.

menjadi Universitas, perhatian terhadap bidang studi filologi oleh kalangan perguruan tinggi agama akan lebih baik.

Lebih-lebih lagi, dalam konteks UIN Jakarta misalnya, Fakultas Adab sendiri kini sudah berubah nama menjadi Fakultas Adab dan Humaniora; "embel-embel" Humaniora yang ditambahkan seharusnya menambah pula perhatian terhadap bidang-bidang kajian ilmu budaya, termasuk kajian pernaskahan ini. Di fakultas ini, selain jurusan Bahasa dan Sastra Arab (BSA) dan Sejarah Peradaban Islam (SPI), jurusan Tarjamah pun seharusnya dapat banyak berkiprah dalam kajian pernaskahan, mengingat naskah-naskah keagamaan yang berbentuk terjemahan juga tidak kurang banyaknya. Dari naskah-naskah terjemahan tersebut, tentu saja banyak hal yang dapat digali, misalnya bagaimana karakteristik dan gaya bahasa Melayu terjemahan yang digunakan oleh para penulis naskah tersebut? Bagaimana pula jika dibandingkan dengan karakteristik dan gaya bahasa Melayu atau bahasa Indonesia terjemahan kontemporer?

Sejauh ini, hal-hal tersebut masih belum banyak terungkap. Bahkan, di UIN Jakarta ini, di tingkat sarjana misalnya—yang seharusnya menjadi tangga pertama mengenalkan suatu disiplin ilmu—mata kuliah filologi hanya diberikan di Fakultas Adab dan Humaniora pada satu semester dengan bobot 3 sks, tanpa ditambah dengan beberapa mata kuliah penunjang lainnya. Bandingkan misalnya dengan

pengajaran filologi di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (sebelumnya Fakultas Sastra) UI, khususnya jurusan sastra daerah. Di jurusan ini, pengenalan atas filologi dimulai sejak semester pertama, dengan mata kuliah wajib "Pengantar Filologi Umum". Kemudian pada beberapa semester berikutnya, secara berturut-turut diberikan materi tentang "Telaah naskah", "Peng-kajian naskah", yang menyangkut juga pembicaraan tentang kodikologi (ilmu tentang naskah; kodeks) dan paleografi (ilmu tentang tulisan), serta "Metode penelitian filologi".

Dengan *warming up* yang "pas-pasan" itu, tidak heran jika di tingkat sarjana UIN, hingga kini jumlah skripsi sebagai karya filologis tidak lebih dari 15 buah, itu pun dengan kualitas yang "pas-pasan" pula (lihat Fathurahman 1999b). Ditambah lagi semua skripsi filologis tersebut ditulis dalam bahasa Arab—karena sejauh ini yang berminat melakukan penelitian filologis hanya mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Arab—yang, jujur saja, tidak banyak diakses oleh kalangan masyarakat luas, setidaknya jika dibanding dengan bahasa Indonesia, atau Inggris misalnya. Belum lagi, distribusi skripsi-skripsi tersebut berhenti sampai di perpustakaan kampus semata, tanpa ada upaya menerbitkannya, karena memang mutunya pas-pasan! Maka, lengkaplah sudah "kebekuan" karya filologis tersebut sebagai "barang mati", padahal—meminjam arkeolog Christopher Tilley—salah satu tu-

juan penelitian atas artefak masa lampau, semisal naskah, adalah "...to make the past come to life and have contemporary relevance...".

Mungkin kondisi demikian masih wajar untuk tingkat sarjana, toh Perguruan Tinggi lain semisal UI pun belum mewajibkan mahasiswanya pada strata ini untuk melakukan analisa secara lebih kritis. Akan tetapi, ternyata di tingkat pascasarjana UIN, kondisinya "lebih buruk" lagi. Sejauh yang saya ketahui, hingga saat ini, karya penelitian filologis berupa disertasi, yang lahir dari "dapur" pascasarjana IAIN baru 1 buah, yaitu disertasi yang ditulis oleh Prof. Dr. Nabilah Lubis (1992), yang mentahqiq sebuah manuskrip karya Syaikh Yusuf Makassar, *Zubdat Al-Asrar*, dan kemudian diterbitkan oleh EFEO, sebuah lembaga penelitian Prancis perwakilan Jakarta, bekerjasama dengan Penerbit Mizan dan Fakultas Sastra UI (bukan dengan UIN Press, misalnya). Itu pun harap maklum, Prof. Nabilah Lubis tidak mendapatkan "bekal" penelitian filologisnya dari IAIN, melainkan menyempatkan diri menyeberang ke, lagi-lagi, UI. Adapun dalam bentuk Tesis di tingkat Magister, setidaknya yang saya ketahui, ada 2 buah, pertama Titi Farhanah (1999), dan Helmi Yusuf (2000).

Bagi saya, kondisi ini terasa sangat ironis, terutama jika mempertimbangkan betapa erat sesungguhnya keterkaitan dunia pernasakan—baik kandungan isi mau-

pun fisik naskahnya—dengan gaya keilmuan yang digeluti oleh civitas akademika UIN. Dari beberapa penelitian filologis yang pernah dilakukan misalnya, banyak di antara naskah-naskah tersebut yang dapat menjadi rujukan utama dalam literatur keagamaan. Sekadar contoh, sebut saja *Het Boek van Bonang* oleh B. J.O. Schrieke (1916), yang diterbitkan ulang sebagai *The Admonitions of Seh Bari* oleh G. W.J. Drewes (1969), *De Geschriften van Hamzah Pansoeri*, oleh Johan Doorenbosch (1933), *Samms' l Din van Pasai: Bijdragen tot de kennis der Soematraansche Mystiek* oleh C. A. O. van Nieuwenhuijze (1945), *Twee Maleische geschriften van Nuruddin ar-Raniri* oleh P. Voorhoeve (1955), *The Mysticism of Hamzah Fansuri* oleh Naguib Al-Attas (1970), *Asrar Al-Insan fi Ma'rifa Ar-Ruh Wa 'L-Rahman* oleh Tudjimah (1961), *Ruba'i Hamzah Fansuri, Sastra Sufi Abad XVII*, oleh A. Hasyimi (1976), *Syamsuddin as-Sumatrani Tokoh Wujudiyah* oleh T. Iskandar (1965), *The Poems of Hamzah Fansuri* oleh G. W. J. Drewes & L. F. Brakel (ed.) (1986), *Ratib Samman dan Hikayat Syekh Muhammad Samman: Suntingan Teks dan Kajian Isi Teks* oleh Ahmad Purwadaksi (1992, tidak terbit), *Zubdat Al-Asrar fi Tahqiq Ba'd Masyarib Al-Akhyar Karya Syekh Yusuf Al-Taj: Suatu Kajian Filologi* oleh Nabilah Lubis (1992), yang terbit sebagai *Syekh Yusuf Al-Taj: Menyingkap Intisari segala Rahasia* (1996), *Tanbih Al-Masyi Al-Mansub Ila Tariq Al-Qusyasyi, Tanggapan As-*

Sinkili Terhadap Doktrin Wujudiyah di Aceh Abad XVII: Suntingan Teks dan Analisis Isi oleh Oman Fathurahman (1998), yang terbit sebagai *Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17* (1999a), dan beberapa karya lainnya.

Melimpahnya teks-teks keagamaan—terutama dengan unsur tasawuf—ini memang tidak terlalu mengherankan, terutama jika mengingat bahwa kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia hingga dewasa ini secara keseluruhan merupakan hasil dari proses akulturasi manusia Indonesia dengan peradaban Islam yang oleh Edi Sedyawati disebut sebagai salah satu dari tiga pengalaman besar dalam akulturasi di Indonesia (lihat Sedyawati, “Menyikapi Warisan Budaya” dalam *Media Indonesia*, 25 Maret 2000). Apalagi, diketahui bahwa sejak abad 13, bangsa Indonesia telah didatangi oleh para ulama sufi yang dalam proses penyebaran Islam banyak pula menghasilkan berbagai tulisan, yang kini tersimpan dalam bentuk naskah, menyangkut ajaran-ajaran tasawuf yang mereka sampaikan kepada masyarakat setempat (lihat Azra 1995: 32).

Keterkaitan lainnya antara civitas akademika IAIN dengan dunia pernaskahan, khususnya naskah-naskah keagamaan, adalah karena sebagian besar mereka menguasai sebuah bahasa yang digunakan dalam banyak naskah, bahasa Arab. Bayangkan, sejauh pengamatan yang pernah dilakukan, naskah Nusantara berbahasa Arab

berjumlah ribuan, baik yang tersimpan di dalam maupun di luar negeri (untuk menelusuri keberadaan naskah-naskah dalam 18 bahasa daerah Nusantara di seluruh dunia, termasuk naskah Arab, lihat Chambert-Loir & Fathurahman 1999). Di Perpustakaan Nasional Jakarta misalnya, terdapat tidak kurang dari 1000 buah naskah Arab (lihat Berg 1873, dan Ronkel 1913), sementara di Dayah Tanoh Abee, Seulimeum, Aceh, terdapat tidak kurang dari 400 naskah (lihat Abdullah & M. Dahlan 1980). Dalam konteks keagamaan (baca: Islam), naskah-naskah di Tanoh Abee ini layak mendapat perhatian khusus, selain karena semuanya bersifat agama, ia juga semakin penting karena mencerminkan dasar pendidikan agama di daerah Aceh pada abad 19. Di luar negeri, naskah-naskah Arab terdapat antara lain di Universiteitsbibliotheek, Leiden, Belanda, yaitu sekitar 5000 buah naskah Arab (lihat Voorhoeve 1957 & 1980). Selain itu—meskipun bercampur dengan bahasa Melayu—terdapat sekitar 700-an naskah Arab di Muzium Islam Kuala Lumpur, Malaysia (lihat Ibrahim Ismail & Osman Bakar 1992).

Penting dicatat bahwa jumlah tersebut belum termasuk naskah-naskah milik pribadi yang banyak tersebar di kalangan masyarakat, yang sayangnya sering tidak dapat diakses karena dianggap suci (baca: keramat). Itu pun baru naskah berbahasa Arab, belum lagi naskah-naskah dalam bahasa daerah Nusantara lainnya, seperti Melayu,

Jawa, Sunda, Aceh, Bali, Batak, Bugis-Makassar, dll. yang tidak jarang juga memuat teks-teks keagamaan pula. Di Jawa Barat misalnya, produksi naskah-naskah keagamaannya berkembang dengan sangat signifikan. Apalagi di wilayah ini pula, tepatnya di daerah Pamijahan Tasikmalaya, berkembang sebuah tradisi tarekat, yakni tarekat Syattariyyah, dengan Shaikh Abdul Muhyi Pamijahan sebagai “suhu”nya, yang tentu saja telah menghasilkan banyak teks keagamaan, baik yang berbahasa Arab, Sunda maupun Jawa. Penelitian yang telah dilakukan oleh Tommy Christomy (lihat Christomy 2001 dan 2003) menunjukkan, betapa naskah-naskah keagamaan yang ada mampu memberikan gambaran atas dinamika dan perkembangan tarekat Syattariyyah khususnya, dan Islam lokal di wilayah ini pada umumnya.

Ada hal lain yang juga penting dicermati. Khusus untuk penelitian naskah-naskah Arab, di UI sendiri pun—yang telah akrab dengan kajian pernaskahan sejak akhir paruh pertama abad 20—hingga terakhir saya memeriksa, hanya tercatat tidak lebih dari 25 penelitian dalam bentuk skripsi, 2 tesis, yaitu Fauzan Muslim (1996), *Kunhu Ma La Budda Minhu* karya Ibnu Arabi, dan Fathurahman (1998), *Tanbih Al-Masyi Al-Mansub Ila Tariq Al-Qusyasyi*, karya Abdurrauf Singkel. Sedangkan untuk disertasi, hanya satu buah, yaitu Purwadaksi (1992), dengan karyanya, *Ratib Samman dan Hikayat Syekh Muhammad Samman*. Bandingkan jumlah

penelitian tersebut dengan “bertumpuknya” naskah Arab seperti telah kita bicarakan di atas!!!

Penelitian atas naskah-naskah tersebut tentu saja sangat penting dilakukan; dan jangan lupa, mereka yang menguasai bahasa Arab mempunyai kesempatan lebih untuk melakukannya. Dalam konteks inilah sebenarnya para peneliti UIN, dan juga IAIN-IAIN lainnya, dapat mengembangkan sayap penelitiannya di bidang pernaskahan untuk memperkaya khazanah keilmuan mereka. Apalagi, dalam hal penelitian pernaskahan, sumber dananya ternyata tidak terlalu sulit dicari. Sebut saja misalnya *Program Penggalakan Kajian Naskah-naskah Tertulis Nusantara* kerjasama Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA) dengan The Ford Foundation, yang setiap tahunnya menyediakan dana praktis, khusus untuk penelitian naskah, baik dalam rangka pencapaian gelar akademik maupun penelitian bebas. Sejauh ini, lembaga tersebut tampak sangat apresiatif terhadap berbagai penelitian yang berkaitan dengan khazanah kebudayaan masa lampau, khususnya penelitian naskah.

Penelitian Filologi; Menjembatani Masa Lalu

Di atas, saya sengaja memulai tulisan ini dengan “ngalor-ngidul” tentang kondisi objektif penelitian filologi di IAIN pada umumnya, dan penelitian naskah-naskah Arab pada khususnya, tentu saja dengan satu harapan bahwa para peneliti IAIN bisa sama-sama menyaksikan

kesenjangan antara kepentingan menjembatani masa lalu dengan minimnya upaya yang telah dilakukan. Padahal sarjana sekaliber Cak Nur, yang notabene merupakan 'dedengkot' IAIN sendiri, sering mendorong untuk mengembangkan sikap *al-muhâfazah 'alâ al-qadim ash-shâlih wa al-akhzu bi al-jadid al-ashlah* (tetap memelihara yang baik dari masa lalu, seraya menyerap hal baru yang lebih baik).

Memang, pada dasarnya, yang penting dikembangkan bukanlah semata-mata bentuk penelitian filologisnya, melainkan lebih pada apresiasi kita terhadap naskah sebagai bagian dari masa lalu tersebut. Karena, jika memungkinkan, bisa saja apresiasi terhadap naskah itu tidak melalui kajian filologis, melainkan semata-mata dengan menjadikannya sebagai sumber primer penelitian. Dalam konteks ini, saya sering mencontohkan penelitian yang dilakukan Azyumardi Azra (1992). Meskipun tidak melalui sebuah kajian filologis, akan tetapi dengan sangat mengagumkan Azra berhasil memanfaatkan tidak kurang dari 28 manuskrip sebagai sumber primernya untuk menelusuri keterkaitan para ulama Melayu-Indonesia dan "menjaringnya" dalam sebuah mata rantai yang sangat panjang – dan tentu saja sangat signifikan – dengan para ulama Timur Tengah abad 17 dan 18 (lihat Azra, 1994). Dari sini tampak jelas bahwa penelitian naskah seringkali mampu membantu mengungkap sebuah "misteri" yang sebelumnya tidak jelas "juntrungnya".

Cara Kerja Penelitian Filologi

Sebuah penelitian filologis boleh dibilang berangkat dari sebuah asumsi dasar mengenai karakteristik naskah-naskah lama sebagai *heritage* yang diduga kuat banyak mengandung buah pikiran, perasaan, tradisi, adat-istiadat, dan budaya yang pernah ada, yang – ini yang paling penting – dianggap masih relevan dengan kondisi kekinian. Akan tetapi – sekaligus merupakan karakteristik berikutnya – nilai-nilai berharga yang tersimpan dalam naskah-naskah tersebut, sayangnya, tertulis dalam alas naskah, semisal kertas, dluwang, daun lontar, atau bambu, dengan tinta di atasnya, yang biasanya akan rusak dimakan usia, sehingga kerusakan fisik naskah sangat mungkin terjadi.

Selain itu, jika melihat tradisi penyalinannya, hampir semua naskah yang kita jumpai bukan merupakan naskah asli yang ditulis langsung oleh pengarangnya (otograf), melainkan hasil salinan yang kadang-kadang dilakukan secara berulang-ulang. Tradisi penurunan naskah seperti inilah yang kemudian menimbulkan apa yang disebut sebagai "varian" (teks-teks salinan), yang ternyata sangat rentan terhadap terjadinya perubahan, baik yang disengaja maupun tidak disengaja, sehingga tidak jarang teks yang kita jumpai sudah tidak setia lagi, tidak otentik, dan berbeda dari teks aslinya.

Hal-hal inilah yang kemudian menjadi dasar kerja filologi; oleh

karenanya seorang filolog, selain bertugas untuk “membersihkan” teks dari bentuk-bentuk korup dan salah, ia juga diharapkan mampu “meluruskan” dan menelusuri otentisitas suatu teks, sehingga apa yang kemudian dibaca oleh khlayak banyak, sesuai dengan, atau paling tidak mendekati teks aslinya (lihat Robson 1988: 9-11).

Kendati demikian, dalam perkembangannya, berbagai variasi dan atau perubahan yang terjadi akibat transmisi naskah tersebut tidak selamanya dipandang sebagai suatu bentuk kesalahan, korup, atau suatu bentuk keteledoran penyalin, melainkan lebih dianggap sebagai bentuk kreasi penyalin, yaitu hasil dari subjektifitasnya sebagai manusia penyambut teks (resipien), yang menghendaki salinannya diterima oleh pembaca sezamannya. Dengan cara pandang yang “lebih santun” ini, variasi dipandang secara positif, dan tujuan penelitiannya pun bergeser dari keharusan menemukan bentuk mula teks, atau yang paling dekat dengannya, menjadi kajian untuk menemukan makna kreasi yang muncul dalam variasi teks (lihat Baried dkk. 1994: 5-7).

Dengan berdasar pada asumsi bahwa peneliti sudah memutuskan naskah apa yang akan dijadikan sebagai objek penelitiannya, biasanya, sebuah penelitian filologis harus melalui beberapa tahapan berikut: inventarisasi naskah, pemerian naskah, perbandingan naskah, kritik teks, terjemahan (jika perlu), dan analisis isi.

Inventarisasi Naskah

Salah satu tujuan inventarisasi naskah adalah untuk mendaftarkan semua naskah yang akan diteliti – selanjutnya akan saya sebut “naskah penelitian” – di berbagai tempat penyimpanan naskah, seperti perpustakaan, museum, dan kalau mungkin, pada koleksi perorangan. Mendata keberadaan naskah penelitian ini tampaknya harus diupayakan semaksimal mungkin, mengingat – seperti telah diisyaratkan di atas – seringkali sebuah teks terdapat dalam beberapa salinan, sehingga kekurangan teks yang satu bisa ditutupi oleh teks lainnya. Sebenarnya, peneliti sekarang lebih beruntung dibanding para peneliti sebelumnya, karena berbagai katalog naskah untuk mengetahui keberadaan naskah penelitiannya sudah banyak ditulis. Persoalannya, di antara katalog tersebut banyak yang berupa artikel dalam majalah langka semisal *Archipel*, *BKI*, *Caraka*, *NBG*, dll. ataupun berbentuk stensilan yang tidak dipublikasikan secara luas. Ditambah lagi, mutu dan tingkat perinciannya sangat beraneka ragam. Oleh karenanya, sebelum membukabuka berbagai katalog tersebut, barangkali sebaiknya peneliti memulainya dengan menelusuri “identitas” dan karakteristik katalog itu sendiri melalui semacam “catalog of catalogues” yang juga telah beberapa kali ditulis.

Khusus untuk menelusuri katalog naskah Melayu misalnya, peneliti bisa memanfaatkan karya Chambert-Loir (1980), “catalogue des catalogues de manuscrits mal-

ais", yang dimuat dalam *Archipel* 20: 45-67. Kemudian untuk naskah Jawa, van der Molen juga pernah menulis "A Catalogue of Catalogues of Javanese MSS" dalam *Caraka* no. 4, April 1984: 12-49. Demikian halnya karya Ibrahim bin Ismail (1986), *The Bibliographical Control of MSS in Southeast Asian Languages: A Review of Sources of Information*, bisa digunakan untuk mengetahui semua bibliografi naskah Indonesia. Selain itu, Roger Tol juga pernah mendaftarkan semua katalog naskah Islam Indonesia dalam Geoffrey Roper (1994), *World Survey of Islamic MSS*. Kemudian, Herman C. Kemp (1998) — meskipun tidak secara spesifik membuat daftar bibliografi naskah — juga menulis entri "manuscript" yang cukup memberikan kontribusi bagi dunia pernaskahan. Sedangkan "catalogue of catalogues" yang paling mutakhir adalah yang ditulis oleh Chambert-Loir & Fathurahman (1999), *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah Indonesia Sedunia*. Mungkin karena "lahir" paling belakangan, karya yang disebut terakhir ini bisa dianggap sebagai "catalogue of catalogues" terlengkap yang pernah ditulis, karena selain memuat semua data pada karya sebelumnya, ia juga mencakup 18 bahasa daerah di Nusantara, termasuk di dalamnya dua bahasa asing: Arab dan Belanda.

Melalui berbagai katalog dan "catalogue of catalogues" di atas, peneliti akan mendapatkan gambaran, berapa buah naskah yang akan ditelitinya, dan di mana saja naskah-naskah itu berada. Jika be-

berapa, atau bahkan mungkin semuanya, berada di luar negeri, peneliti bisa mendapatkan kopinya, atau kopi dari mikrofilnya. Dari pengalaman penelitian yang pernah saya lakukan, penting kiranya diperhatikan bahwa ada kalanya antarkatalog itu menyebut judul yang berlainan untuk satu teks yang sama. Selain itu, tidak jarang informasi mengenai keberadaan suatu naskah tidak diperoleh dari katalog mana pun, melainkan dari artikel yang ditulis oleh seseorang. Ketika meneliti sebuah naskah karya Abdurrauf Sinkel, misalnya, naskah penelitian saya disebut oleh Berg (1873) sebagai *Tanbih al-Masyi*, itu pun digolongkan di dalam 21 naskah karya Syekh Yusuf Makassar, sedangkan katalog Ronkel (1913) menyebutnya sebagai *At-Tariqah Asy-Syatarriyyah*. Dua katalog ini pun tidak menyebutkan keberadaan dua salinan naskah lainnya yang ternyata berada di UniversiteitsBibliotheek, Leiden. Informasi terakhir ini justru saya dapatkan dari tulisan Voorhoeve (1952), *Bajan Tadjalli: gegevens voor een nadere studie over Abdurrauf van Singkel*", TBG 85.

Pemerian Naskah

Tahap penelitian berikutnya adalah memetakan semua naskah yang telah kita peroleh dengan memerikannya sedetail mungkin. Pemerian naskah ini setidaknya bertujuan agar keadaan naskah diketahui "lahir batin", menyangkut kondisi fisik maupun kandungan isinya. Dengan pemerian naskah ini peneliti juga akan dapat

melakukan perbandingan naskah, dan akhirnya menentukan naskah mana yang akan dijadikan landasan. Ini tentu saja tidak berlaku jika naskah penelitiannya tunggal.

Biasanya, pemerian naskah mencakup data-data pokok berikut: publikasi naskah, kode dan nomor naskah, judul naskah, pengarang, penyalin, tahun penyalinan, tempat penyimpanan naskah, asal naskah, pemilik, jenis alas naskah, kondisi fisik naskah, penjilidan, ada atau tidak adanya cap kertas (*watermark*), ada atau tidak adanya garis tebal (*chain lines*) dan garis tipis (*laid lines*), jarak antara garis tebal pertama sampai keenam, jumlah garis tipis dalam satu sentimeter, ada atau tidak adanya garis panduan yang ditekan (*blind lines*) atau penggarisan dengan tinta dan pensil, jumlah kuras dan lembar kertas, jumlah halaman, jumlah baris pada setiap halaman, panjang dan lebar halaman naskah dalam sentimeter, panjang dan lebar teks dalam sentimeter, ada atau tidak adanya penomoran halaman, ada atau tidak adanya alihan (*catchword*), ada atau tidak adanya iluminasi dan ilustrasi, huruf dan bahasa yang digunakan, jenis khat (tulisan) yang digunakan, warna tinta pada tulisan, ringkasan isi setiap teks, serta catatan-catatan lain yang dianggap perlu.

Penting untuk dicatat, bahwa butir-butir di atas hanya dapat diperikan secara maksimal pada naskah yang diketahui secara utuh bentuk fisiknya. Sedangkan untuk naskah yang diperoleh dalam bentuk mikrofilm, hanya beberapa saja yang dapat diterapkan.

Perbandingan Naskah

Pertimbangan dilakukannya perbandingan naskah (*collatio*) adalah berangkat dari asumsi bahwa dalam tradisi penyalinan naskah yang selalu berulang-ulang, hampir tidak ada penyalin yang mampu membuat naskah salinan sama persis dengan aslinya, apalagi jika sebuah naskah disalin dari naskah salinan yang lain. Hal ini membuka kemungkinan timbulnya berbagai kesalahan atau perubahan yang pada akhirnya menimbulkan berbagai variasi bacaan. Oleh karenanya, perbandingan antarnaskah menjadi hal yang penting dilakukan dengan cara membandingkan, memilih bacaan terbaik, memperbaiki kesalahan-kesalahan, dan membakukan ejaannya (Robson, 1988: 18).

Perbandingan naskah ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana variasi bacaan pada setiap naskah yang diteliti, serta untuk menentukan teks yang paling dapat dipertanggungjawabkan sebagai dasar edisi. Adapun hal yang diperbandingkan dalam penelitian ini mencakup antara lain: struktur teks, kandungan isi, serta bahasa dan ejaannya.

Kritik Teks

Kritik teks dapat dianggap sebagai salah satu tahap terpenting dari sebuah penelitian filologi. Kata "kritik" itu sendiri bisa berarti 'sikap menghakimi dalam menghadapi sesuatu' sehingga dapat berarti 'menempatkan sesuatu sewajarnya' atau 'memberikan evaluasi'. Jadi, kritik teks berarti 'me-

nempatkan teks pada tempat yang sewajarnya, memberikan evaluasi terhadap teks, serta meneliti atau mengkaji lembaran naskah' (Maas, 1972).

Dalam konteks filologi, kritik teks sering kali ditujukan untuk mendapatkan bentuk teks yang asli, teks yang otentik, yang ditulis oleh pengarang sendiri (otograf). Target seperti ini sebenarnya jarang sekali terpenuhi, oleh karenanya, sebuah kritik teks paling tidak ditujukan untuk dapat mencapai ketetapan teks (*constitutio textus*), yaitu teks tersebut bisa sedekat mungkin dengan aslinya, bersih dari penyimpangan-penyimpangan atau kekeliruan, sehingga ia bisa dianggap sebagai tipe mula atau naskah arketip (*archetypus*). Kalau naskah arketip ini pun tidak berhasil dijumpai, maka biasanya penelitian diarahkan untuk mencari naskah tertua, yang selanjutnya dijadikan sebagai landasan penelitian. Hal ini pernah dilakukan oleh L. F. Brakel ketika menyunting 30 naskah *Hikayat Muhammad Hanafiyah*. Akan tetapi, penelusuran bentuk mula atau asal usul teks ini juga akan semakin terabaikan jika penelitian itu sendiri lebih menghargai variasi teks sebagai semata-mata bentuk kreativitas penyalin, sehingga yang dicari bukan bentuk mula teks, tetapi makna di balik keragaman itu.

Jika telah melewati tahap kritik teks, barulah sebuah naskah dapat dimanfaatkan untuk berbagai penelitian disiplin ilmu lainnya, karena pada dasarnya, ia telah da-

pat dipertanggungjawabkan secara filologis. Dalam konteks ini, seorang filolog memang menjadi semacam "penjaga gawang" dari kesahihan naskah-naskah tersebut.

Tentu saja, dalam masing-masing penelitian, langkah-langkah praktis kritik teks ini bisa berbeda-beda, tergantung dari kondisi naskah penelitiannya. Dan biasanya, kritik teks juga mencakup upaya transliterasi, yaitu alih aksara dari jenis yang satu ke jenis yang lain. Beberapa prinsip dasar yang dapat dijadikan landasan dalam proses transliterasi teks, antara lain:

- a. Pemberian pengtuasi, titik, koma, titik koma, tanda hubung dan pembagian paragraf, karena pada umumnya, sebuah teks kuna tidak menggunakan tanda-tanda tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman isi teks.
- b. Perbaikan teks, yang meliputi penggantian, penambahan, dan penghapusan bacaan yang dianggap menyimpang. Bacaan pengganti diusahakan berasal dari teks pendukung, dan jika tidak dijumpai, maka bacaan langsung diperbaiki berdasarkan kesesuaian dengan kaidah-kaidah baku, sedangkan bacaan teks standar yang diganti, diletakkan dalam aparat kritik (semacam *footnote* atau *endnote*). Dalam hal tidak adanya teks pendukung ini, perbaikan teks –jika memang harus dilakukan– terkadang juga 'terpaksa' menggunakan intuisi yang tepat. Ini pernah dilakukan oleh

A. Teeuw c.s. ketika menyunting *Siwaratrikalpa of Mpu Tanakung*. Sedangkan penambahan dilakukan pada bagian teks yang tertinggal. Adanya bacaan yang tertinggal tersebut diketahui dari kelengkapan teks pendukung yang sekaligus menjadi sumber untuk bacaan yang ditambahkan. Sedangkan penghapusan bacaan dilakukan pada bagian yang benar-benar dianggap sebagai bacaan menyimpang dan diperkuat oleh teks pendukung, atau merupakan pengulangan. Bagian bacaan yang dihapus ini selanjutnya diletakkan dalam aparat kritik supaya tidak mengganggu kelangsungan teks utama.

- c. Kata dari teks pendukung ditulis dalam aparat kritik hanya jika berbeda dengan kata pada teks standar.

Terjemahan

Terjemahan ini dilakukan jika bahasa teks berasal dari bahasa asing seperti bahasa Belanda dan Arab, atau bahasanya dianggap tidak banyak dikenal oleh khalayak umum, seperti bahasa-bahasa daerah, antara lain: bahasa Jawa, Sunda, Aceh, Wolio, dan lain-lain. Adapun untuk naskah berbahasa Melayu misalnya, umumnya tidak diterjemahkan, melainkan ditranskripsi (alih aksara).

Analisis Isi

Pada awal perkembangannya di Nusantara, penelitian filologi sebenarnya tidak sampai pada tahap telaah isi teks, melainkan berhenti pada tahap terjemahan, atau catatan-catatan kecil belaka. Upaya terjemahan itu sendiri didorong oleh semakin dibutuhkannya kemampuan berbahasa Melayu oleh kaum

Abuth-Thayyib berkata:

عَلَى قَدْرٍ أَهْلُ الْعِزِّ مِتَاتُ الْعِزَّائِمُ
وَتَأْتِي عَلَى قَدْرِ الْكِرَامِ الْمَكَارِمُ
وَتَكْبُرُ فِي عَيْنِ الصَّغِيرِ صِغَارُهَا
وَتَصْغُرُ فِي عَيْنِ الْعَظِيمِ الْعَظَائِمُ

Kemauan itu datang sesuai dengan kadar keteguhan, dan kemurahan itu akan datang sesuai dengan kadar kemiurahan. Kesungguhan dan kemurahan yang kecil itu akan menjadi besar dalam pandangan orang yang kecil, dan kesungguhan serta kemurahan yang besar itu menjadi kecil dalam pandangan orang besar.

kolonial atau para misionaris, yang mempunyai kepentingan untuk berkomunikasi langsung dengan bangsa pribumi, atau yang bermaksud mengajarkan kitab Injil.

Beberapa abad berikutnya, yaitu mulai sekitar akhir paruh pertama abad 19 hingga kurang lebih seratus tahun berikutnya, perhatian terhadap naskah-naskah Nusantara mulai diberikan oleh para ahli filologi Eropa yang berupaya untuk menyunting, membahas serta menganalisis isinya, meskipun saat itu masih terbatas pada naskah Melayu dan Jawa. Beberapa suntingan yang dihasilkan pada periode ini antara lain: *Geschiedenis van Sri Rama* oleh Roorda van Eysinga (1843), *Arjoena-Wiwaha* dan *Bomakarya* oleh Th. A. Friederich (1850), *Ramayana Kakawin* oleh H. Kern (1900), dan beberapa teks *Mahabharata* oleh H.H. Juynboll (1906), dll.

Pada awalnya, minat untuk melakukan telaah atas naskah-naskah Nusantara masih didominasi oleh para sarjana orientalis Barat saja, khususnya para sarjana dari Belanda (Baried 1994: 45-48, Siti Hawa 1994: 1). Kegairahan para sarjana pribumi sendiri untuk mengkaji naskah-naskah Nusantara tersebut kiranya baru muncul sesudah tahun 1965, ketika mulai terjalin berbagai kerja sama penelitian antara perguruan tinggi di Indonesia dengan sejumlah institusi di luar negeri. Sebelum itu, kepakaran sarjana-sarjana pribumi di bidang pernaskahan ini belum terbina. Achadiati Ikram bahkan menyebut zaman pendudukan Jepang dan

periode tahun 1959-1965 sebagai suatu periode kemandekan dalam ilmu pengetahuan budaya (Ikram 1997: 2).

Memang, sebelum tahun 1965 tersebut juga telah tercatat, setidaknya nama Hoesein Djajadiningrat dengan karyanya *Beschouwing van de Sadjarah Banten* (1913), dan Poerbatjaraka dengan karyanya, antara lain *Arjuna-Wiwaha* (1926) (lihat Baried 1994: 45-54, bandingkan dengan Ikram 1980: 36-37). Kedua sarjana pribumi ini telah menunjukkan minat besarnya terhadap kajian naskah-naskah Nusantara, akan tetapi setelah itu, hingga pertengahan tahun 1960-an tersebut, tidak banyak lagi sarjana pribumi yang mengikuti jejak mereka.

Penting dicatat bahwa mulai awal tahun 1960-an pula, berbagai teori sastra, seperti strukturalisme, intertekstualitas, resepsi, beserta tokoh-tokohnya, mulai dikenal oleh kalangan perguruan tinggi, tak terkecuali oleh para peminat kajian naskah. Maka, nama-nama seperti Robert Jausz, Riffaterre, dan Roland Barthes pun, mulai mewarnai berbagai wacana penelitian filologi masa itu (lihat Ikram 1997: 2).

Hal ini tentu saja sedikit banyak mengubah jenis pendekatan dalam penelitian filologi. Jika sebelumnya, kajian naskah lebih diarahkan pada suntingan teks, sejarah teks, dan pengungkapan bahasa atau ajaran yang terkandung di dalamnya, maka setelah dikenalnya berbagai teori sastra tersebut, para filolog – selain tetap melakukan suntingan teks – mendapatkan pi-

ranti baru untuk mencari makna teks melalui suatu telaah struktur karya (Siti Hawa 1994: 2).

Dalam era ini, penting disebut sejumlah sarjana yang menerapkan pendekatan baru, khususnya dengan menerapkan teori strukturalisme, dalam studi naskah tersebut, seperti Achadiati Ikram dengan penelitiannya atas *Hikayat Sri Rama* (1979), *Hikayat Hang Tuah* (Sutrisno 1983), Partini Pradotokusumo dengan *Kakawin Gajah Mada* (1984; Selain strukturalisme, dalam penelitiannya ini, Pradotokusumo juga sekaligus menerapkan pendekatan intertekstual), Edwar Djamaris dengan *Tambo Minangkabau* (1991), Nafron Hasyim dengan *Kisasul Anbiya* (1991), dan beberapa sarjana lainnya.

Kemudian, contoh penelitian filologi yang menerapkan analisis resepsi, antara lain: *Hikayat Iskandar Zulkarnain: Suntingan Teks dan Analisis Resepsi* (Soeratno 1988), Arjunawiwaha: *Transformasi Teks Jawa Kuno lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa* (Wiryamartana 1990), dan *Hikayat Meukuta Alam: Suntingan teks dan terjemahan beserta telaah struktur dan resepsinya* (Abdullah 1987) (lihat Baried 1994: 50-54, dan Ikram 1997: 2-3).

Berbagai pendekatan teori sastra dalam mengkaji naskah-naskah kuno tersebut tentu saja telah memberikan kontribusi besar terhadap dunia permasyarakatan khususnya, dan dunia keilmuan umumnya. Para filolog menjadi lebih sistematis dalam upayanya menelusuri makna dan fungsi naskah sebagai se-

buah jenis sastra lama (Ikram 1997: 3). Hingga kini, pendekatan kajian naskah dengan memanfaatkan berbagai teori sastra tersebut masih menjadi kecenderungan umum (trend) yang banyak diikuti oleh para pengkaji naskah generasi berikutnya.

Lebih dari itu, kajian naskah dengan menggunakan pendekatan berbagai teori sastra tersebut juga tidak hanya dimanfaatkan oleh mereka yang mengkaji naskah-naskah sastra, melainkan juga mereka yang memilih naskah-naskah keagamaan, baik yang berbahasa Melayu maupun Arab, sebagai objek penelitiannya. Di antara mereka adalah Amir Fatah (1997), yang meneliti naskah tasawuf *Al-îkam* dengan pendekatan teori strukturalisme dan Fauzan Muslim (1996), yang memilih naskah tasawuf Ibnu 'Arabi, *Kunhu Mâ Lâ Budda Minhu*, dengan pendekatan hermeneutik.

Saya sendiri, ketika melakukan penelitian atas naskah *Tanbîh al-Mâsyî* (1998), menerapkan kajian intertekstual untuk mengetahui makna dan fungsi teks dalam konteks sosial historisnya. Dan sejauh penelitian yang saya lakukan, pemanfaatan pendekatan intertekstual ini mampu memaknai sebuah teks yang semula tampak 'biasa-biasa' saja. Saya katakan demikian, karena pada dasarnya, secara intrinsik struktur teks *Tanbîh al-Mâsyî* karangan Abdurrauf Singkel yang saya teliti itu tidak berbeda dengan teks-teks tasawuf pada umumnya, yakni terdiri dari ajaran akidah, syariat, tarikat, hakikat, dan makri-

fat. Akan tetapi, melalui kajian intertekstual—saat itu dengan beberapa teks tasawuf lain karangan Hamzah Fansuri dan Nuruddin ar-Raniri—ternyata apa yang diungkap oleh Abdurrauf dalam teks ini menjadi lebih hidup, dan berbicara banyak tentang dinamika pemikiran keagamaan pada masanya (lihat Fathurahman 1999a).

Tampaknya, penerapan berbagai pendekatan tersebut dalam penelitian filologi mendapat sambutan positif dari para peneliti, karena dengan model tersebut, orientasi telaah filologi tidak kemudian terbatas pada suntingan teks atau penelusuran otentisitas teks belaka, melainkan lebih dari itu dapat merambah pada pengungkapan makna dan fungsinya. Ini pada akhirnya juga akan semakin mendukung usaha pemahaman serta penelusuran makna dan fungsi sastra lama itu sendiri. Dan inilah sesungguhnya tugas utama seorang filolog, yaitu untuk menyajikan naskah kuna agar dapat dipahami dan dimanfaatkan oleh pihak lain (Robson 1988: 40).

Sebagai konsekuensi dari adanya sikap 'banting stir' para peneliti dalam memilih model analisis dalam penelitian filologi tersebut, memang muncul semacam pergeseran cara pandang terhadap eksistensi sebuah teks kuna, yang seringkali hadir dalam bentuknya sebagai salinan atau turunan (arketip/hiparketip) dari teks aslinya (otograf).

Sebelumnya, penelitian filologi selalu menempatkan kepentingan masalah keaslian teks sebagai pri-

oritas utama, karena setiap perbedaan (*variant*) yang muncul dalam teks salinan, selalu dipandang sebagai bentuk kekeliruan dan penyimpangan yang harus diluruskan. Akan tetapi, setelah wacana penelitian filologi diperkaya dengan berbagai pendekatan teori sastra, cara pandang tersebut mulai ditinggalkan. Semua teks, kini mendapat penghargaan sebagai hasil penciptaan suatu masyarakat pada suatu zaman tertentu; berbagai perbedaan yang muncul dalam teks pun kemudian dipandang positif sebagai bentuk resepsi dari masyarakat pembacanya, yang memiliki kreatifitas dan jiwa kepengarangan (tentang contoh penyalin sebagai pembaca dan pengarang, lihat Chambert-Loir 1984). Tentu saja, alih pandang seperti ini tidak serta merta berarti mengenyampingkan pentingnya penelusuran sebuah teks dalam bentuk aslinya. Namun, kemandirian sebuah teks, setidaknya kini mendapatkan apresiasi yang lebih besar.

Daftar Kepustakaan

Abdullah, Wamad & Tgk. M. Dahlan al-Fairusy, *Katalog Manuskrip Perpustakaan Pesantren Tanoh Abèe Aceh Besar*, Buku I, Banda Aceh: PDIA, 48 hlm., stensil, 1980.

Al-Attas, Syed Muhammad Naguib, *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970.

Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Penerbit Mizan, 1994.

Baried, Siti Baroroh dkk., *Pengantar Teori Filologi*, Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi

Filologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, cetakan II, 1994.

Berg, L. W. C. van den, *Codicum Arabicorum in Bibliotheca Societatis Artium et Scientiarum Quae Bataviae Floret Asservatorum Catalogus*, Batavia-Den Haag: Wijt & Nijhoff, 1873.

Brakel, L.F. *Hikayat Muhammad Hanafiyah*, terjemahan oleh Junaidah Salleh, Mokhtar Ahmad, dan Nor Azmah Shehidan, Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1988.

Chambert-Loir, Henri, "catalogue des catalogues de manuscrits malais", dalam *Archipel* 20: 45-67, 1980.

---, "Muhammad bakir; A Batavia Scribe and Author in the Nineteenth Century", *Rima*, 18, 1984.

Chambert-Loir, Henri & Fathurahman, Oman, *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah Indonesia Sedunia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, kerja sama dengan EFEO, 1999.

Christomy, Tommy, "Shattariyyah Order in West Java: The Case of Pamijahan", *Studia Islamika*, vol. 8, no. 2, 2001, h. 55-82.

Christomy, Tommy, 2003, "Signs of the Wali: Narratives at the Sacred Sites in Pamijahan, West Java", disertasi di Australian National University.

Djamaris, Edwar "Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi" dalam *Bahasa dan Sastra*, 1977.

Doorenbos, Johan, *De Geschriften van Hamzah Pansoeri*, Leiden: Batteljee & Terpstra, 1933.

Drewes, G. W. J., "The Admonitions of She Bari; A 16th Century Javanese Muslim Tekst Attributed to The Saint of Bonang", reedited and translated with an introduction. *Bibliotheca Indonesica* published by KITLV 4, The Hague, 1969.

Drewes, G. W. J. & Brakel, L. F., *The Poems of Hamzah Fansuri*, Netherlands: Foris Publications Holland, 1986.

Fathurahman, Oman *Tambih Al-Masyi Al-Mansub Ila Tariq Al-Qusyasyi, Tanggapan As-Sinkili Terhadap Doktrin Wujudiyah di Aceh Abad XVII: Suntingan Teks dan Analisis Isi*, Tesis UI, 1998 (terbit sebagai

Fathurahman 1999a).

---, *Tambih al-Mâsyî. Menyoal Wahdatul Wujud; Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17*, Bandung: Penerbit Mizan bekerja sama dengan EFEO, Jakarta, 1999a.

---, "Penelitian Naskah-naskah Arab: Mengejar Ketinggalan" dalam *Al-Turas*, Nomor 08, 1999b.

Hasjmi, A., *Ruba'i Hamzah Fansuri, Karya Sastra Sufi Abad XVII*, Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1976.

Ibrahim bin Ismail, *The Bibliographical Control of MSS in Southeast Asian Languages; A Review of Sources of Information*, Thesis submitted for fellowship of the Library Association, IX-477 hlm., 1981, (tidak terbit).

Ibrahim Ismail, Engku & Osman Bakar, *Bibliografi Manuskrip Islam di Muzium Islam Malaysia*, Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Melayu Universiti Malaya dan Bahagian Hal Ehwal Islam, Jabatan Perdana Menteri, (Khazanah Siri Dokumentasi Akademi Pengajian Melayu Bil 8), XI-236 hlm. (10 foto), 1992.

Ikram, Achadiati, "Kegiatan Filologi di Indonesia: Suatu Tinjauan Sejarah" dalam *Bahasa dan Sastra*, tahun VI, no. 6, 1980.

---, *Filologia Nusantara*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1997.

Kemp, Herman. C., *Bibliographies on Southeast Asia*, Leiden: KITLV, XVII-1.128 hlm. (Bibliographical Series 22), 1998.

Lubis, Nabilah, *Zubdat Al-Asrar fi Tahqiq Ba'd Masyarib Al-Akhyar Karya Syekh Yusuf Al-Taj: Suatu Kajian Filologi*, disertasi IAIN, 1992, (terbit sebagai Lubis 1996).

---, *Syekh Yusuf Makassar: Menyingkap Intisari Segala Rahasia*, Bandung: Mizan, kerja sama dengan EFEO dan FSUI, 1996.

Maas, Paul, *Textual Criticism*, Oxford, 1960.

Molen, Willem van der, "A Catalogue of Catalogues of Javanese MSS" dalam *Caraka* no. 4, April 1984: 12-49.

Muslim, Fauzan, *Kunhu Ma La Buddha Minhu*, Tesis UI, 1996, (tidak terbit).

Nieuwenhuijze, C. A. O. van, *Samms'l*

Din van Pasai: *Bijdragen tot de kennis der Soematraansche Mystiek*, Leiden: Brill, 1945.

Purwadaksi, Ahmad, *Ratib Samman dan Hikayat Syekh Muhammad Samman: Suntingan Teks dan Kajian Isi Teks*, disertasi UI, 1992 (tidak terbit).

Robson, S. O., *Principles of Indonesian Philology*, Leiden: Foris Publication, 1988.

Ronkel, Ph. S. van, *Supplement to the Catalogue of Arabic Manuscripts Preserved in the Museum of Batavia Society of Arts and Sciences*, Batavia: Albrecht, 1913.

Sedyawati, Edi, "Menyikapi Warisan Budaya" dalam *Media Indonesia*, 25 Maret 2000.

— — —, *Naskah: Artinya Sebagai Sasaran Kajian dan Sebagai Warisan Budaya Bangsa*, sambutan dalam pembukaan Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara II, Manassa, Depok, 26 November 1998.

Tjandrasasmita, Uka, *Beberapa Catatan Tentang Naskah-naskah Kuno Islami di Indonesia*, makalah dalam rangka Pameran Festival Istiqlal II di Jakarta, 23 September 1995.

Tol, Roger, "Indonesia" dalam Roper, Geoffrey (ed.) *World Survey of Islamic MSS*, London: Al-Furqan Islamic Heritage Foundation, Vol. 3.1994, h. 181-211.

Tudjimah, *Asrar Al-Insan fi Ma'rifa Ar-Ruh Wa 'L-Rahman*, disertasi UI, 1961 (tidak terbit).

Voorhoeve, P., *Bajan Tadjalli: gegevens voor een nadere studie over Abdurrauf van Singkel*, TBG 85, 1952.

— — —, *Twee Maleische geschriften van Nuruddin ar-Raniri*, Leiden: Brill, 1955.

— — —, *Handlist of Arabic Manuscripts in the Library of the University of Leiden and Other Collection in the Netherlands*, (Codices Manuscripti), Leiden University Press/The Hague/Boston/London, 1980.